

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini terlihat dari perkembangan teknologi informasi yang semakin maju dan inovatif. Perkembangan tersebut mendorong perusahaan-perusahaan untuk bersaing lebih ketat dalam menentukan dan menerapkan strategi bisnis mereka. Dalam proses tersebut, perusahaan juga harus memperhatikan para pihak yang terlibat, termasuk investor karena keberlangsungan perusahaan tidak dapat berjalan tanpa dukungan mereka (Rahmasari, 2023).

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang terbagi dalam orientasi jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, fokus utama perusahaan adalah memaksimalkan laba, sedangkan dalam jangka panjang perusahaan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, serta meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan tersebut. Jika nilai dan kinerja suatu perusahaan baik, maka investor akan berpendapat bahwa perusahaan di masa yang akan datang akan lebih baik, dan investor akan berlomba-lomba untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022).

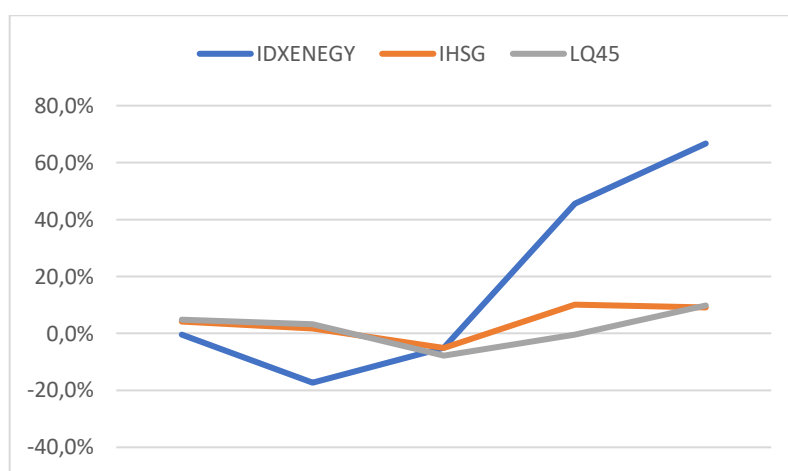
Nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mencapai tingkat

profitabilitas dan berhubungan dengan harga saham (Hardiyansah & Agustini, 2021). Adapun menurut Indrarini & Sukartiningsih (2022:41-42), nilai perusahaan dapat dipahami sebagai persepsi investor mengenai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang umumnya diukur melalui harga saham. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kemakmuran pemegang saham serta prospek perusahaan yang baik di masa mendatang.

Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, karakteristik sektor industri tempat perusahaan beroperasi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian adalah sektor energi. Sektor energi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batubara, dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut. Selain itu, sektor ini juga mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif (PT Bursa Efek Indonesia, 2024). Adapun sektor energi di Indonesia terbagi menjadi dua sub-sektor, yaitu sub-sektor minyak, gas, dan batubara, serta sub-sektor energi alternatif (PT Bursa Efek Indonesia, 2021). Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang termasuk dalam sub-sektor minyak, gas, dan batubara.

Dalam mengkaji perkembangan sub-sektor minyak, gas, dan batubara, penting untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan sektor energi dibandingkan dengan kinerja pasar secara keseluruhan. Hal ini dapat memberikan gambaran

mengenai pergerakan nilai perusahaan dalam sektor tersebut, khususnya ketika menghadapi dinamika ekonomi global. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, berikut ditampilkan data kinerja historis indeks sektor energi (IDXENERGY) dan perbandingannya dengan indeks pasar lainnya sebagai acuan untuk memahami kondisi nyata di lapangan (Gambar 1.1).



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (diolah oleh penulis)

Gambar 1.1
***Historical Performance* Indeks IDXEnergy per Agustus 2022**

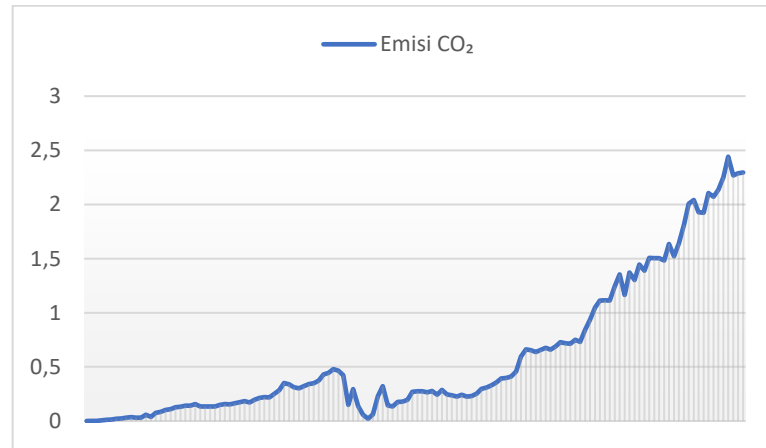
Berdasarkan gambar 1.1 indeks IDXENERGY mengalami penurunan signifikan pada tahun 2019 dibandingkan dengan IHSG dan LQ45 yang masih mencatat kinerja positif. Selanjutnya, pada tahun 2021 indeks IDXENERGY mulai mengalami pemulihan dengan peningkatan sebesar 45,6% dan kembali mencatat kenaikan 66,7% hingga Agustus 2022. Hal ini mencerminkan meningkatnya permintaan global terhadap energi dan komoditas batubara selama pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Dengan demikian, sektor energi menunjukkan karakter

siklikal yang kuat, yaitu ketika permintaan energi meningkat, nilai perusahaan dalam sektor ini mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan, perhatian terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan menjadi semakin penting. Hal ini didorong oleh semakin meluasnya isu terkait pencemaran lingkungan seperti pemanasan global dan peningkatan emisi karbon. Pemanasan global merupakan fenomena naiknya temperatur skala global dari tahun ke tahun secara berkala karena terjadinya konsentrasi efek gas rumah kaca (Hardianti & Mulyani, 2023). Pemanasan global yang berbahaya dapat disebabkan oleh emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan oleh aktivitas penduduk bumi dan yang paling berbahaya diakibatkan karena emisi karbondioksida (CO_2) seperti deforestasi hutan, penggunaan bahan bakar fosil, dan peningkatan jumlah industri (Putri Halimah & Yanto, 2018).

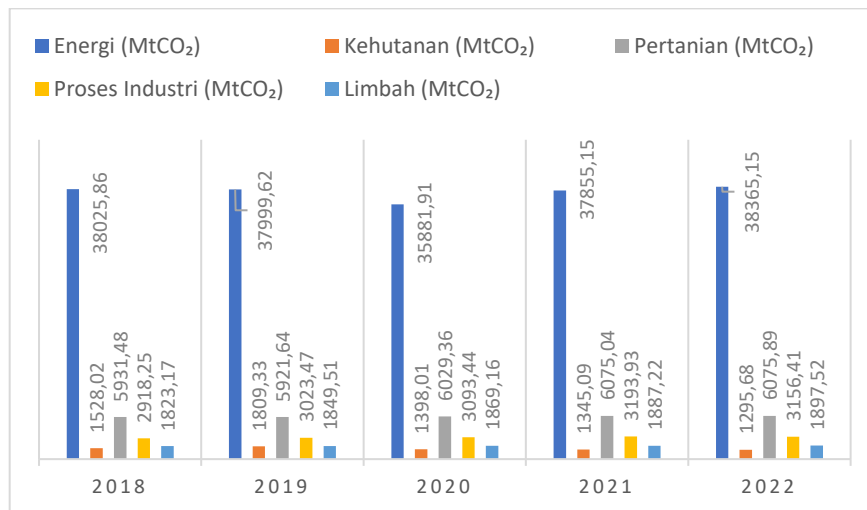
Berdasarkan *Synthesis Report AR6* yang diterbitkan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) pada tahun 2023, menyatakan bahwa pemanasan global telah meningkat sekitar $1,1^\circ\text{C}$ dibandingkan dengan tingkat pra-industri (1850-1900). Peningkatan suhu tersebut secara tegas dikaitkan dengan aktivitas manusia melalui emisi gas rumah kaca. Laporan tersebut juga menyoroti bahwa sistem energi global merupakan penyumbang utama emisi CO_2 sehingga pengurangan emisi di sektor energi menjadi hal yang sangat penting untuk membatasi kenaikan suhu bumi. Selain itu, sektor industri yang mencakup energi dan proses industri, berkontribusi sekitar 45% terhadap total peningkatan emisi gas rumah kaca di abad ke-21 melalui emisi langsung (*direct emissions*). Hal ini didukung oleh data dari Our World in Data (Gambar 1.1) yang menyajikan grafik

peningkatan emisi CO₂ global yang berasal dari pembakaran bahan bakar fosil dan energi sepanjang periode tahun 1889-2022.



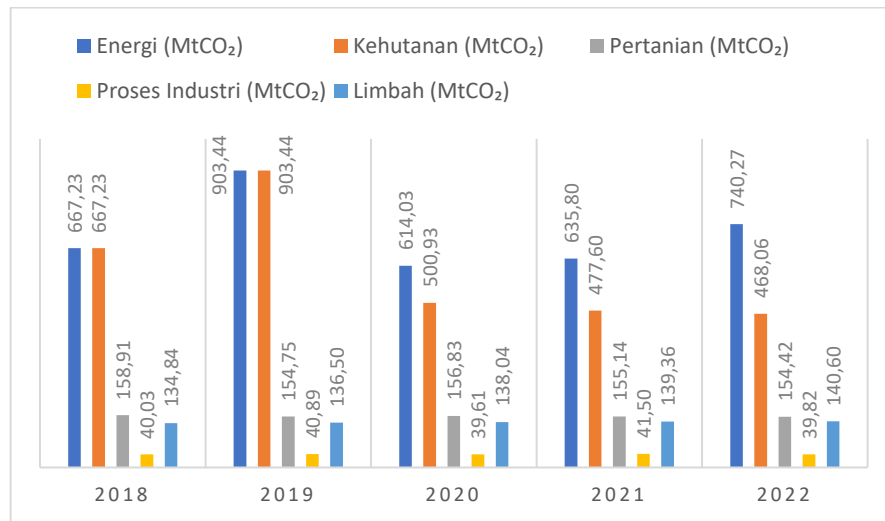
Sumber: Our World in Data, 2025 (diolah oleh penulis)

Gambar 1.2
Peningkatan Emisi Karbon dari Pembakaran Bahan Bakar Fosil dan Energi secara Global



Sumber: Climate Watch, 2025 (diolah oleh penulis)

Gambar 1.3
Kontribusi Emisi Gas Rumah Kaca dari Setiap Sektor Global 2018-2022



Sumber: Climate Watch, 2025 (diolah oleh penulis)

Gambar 1.4
Kontribusi Emisi Gas Rumah Kaca dari Setiap Sektor di Indonesia 2018-2022

Berdasarkan data pada gambar 1.3 dan 1.4, terlihat bahwa sektor energi merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar, baik secara global maupun nasional selama periode pengamatan. Salah satu contoh perusahaan global yang memiliki dampak signifikan terhadap pemanasan global adalah ExxonMobil, perusahaan energi multinasional asal Amerika Serikat. Berdasarkan laporan keberlanjutan perusahaan, emisi gas rumah kaca operasional (*Scope 1* dan *Scope 2*) ExxonMobil menurun dari sekitar 118 juta metrik ton CO₂ pada 2016 menjadi sekitar 101 juta metrik ton CO₂ pada 2022, dengan intensitas emisi yang juga menurun dari 27,5 menjadi 24,5 ton CO₂ per 100 ton produksi (ExxonMobil, 2022). Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi operasional, namun secara absolut, jumlah emisi yang dilepaskan tetap sangat besar.

Selanjutnya, laporan dari *Low Carbon Development Indonesia* (LCDI) pada tahun 2024 juga menegaskan bahwa sektor energi merupakan kontributor utama emisi gas rumah kaca di Indonesia. Kondisi ini diperkuat oleh dominasi energi fosil yang masih mencapai sekitar 90% dari bauran energi primer nasional, sehingga kebutuhan untuk melakukan upaya dekarbonisasi menjadi semakin mendesak.

Salah satu contoh perusahaan nasional yang memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan adalah Asia Pulp & Paper (APP) melalui aktivitas pembukaan lahan dan degradasi gambut. Pada periode 2018-2020, sekitar 3.500 hektar lahan gambut di konsesi pemasok APP dibongkar, termasuk pembakaran lahan seluas puluhan hektar yang melepaskan sejumlah besar gas karbon dioksida ke atmosfer (Greenpeace, 2020). Dampak lingkungan dari kegiatan ini meliputi peningkatan pemanasan global, gangguan siklus hidrologi, hilangnya habitat flora dan fauna, serta meningkatnya risiko kebakaran hutan di wilayah sekitar. Selain itu, sektor *pulp* dan kertas di Indonesia diperkirakan menghasilkan rata-rata 103,4 juta metrik ton CO₂ per tahun selama 2015-2022 yang sebagian besar berasal dari konversi lahan gambut dan degradasi lahan yang belum sepenuhnya mendapatkan langkah mitigasi yang sistematis dan transparan dari perusahaan (Klean Industries, 2022; Rainforest Action Network, 2021).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, Indonesia mengambil langkah dengan meratifikasi Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) melalui Undang-Undang No. 16/2016 tentang Pengesahan *Paris Agreement to the United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Dengan ratifikasi ini, Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan

target *Paris Agreement*, yaitu menjaga kenaikan temperatur global di bawah 2°C dan berusaha untuk mencapai 1,5°C, serta *net-zero emission* pada pertengahan abad ini. Bentuk dari komitmen dituangkan dalam berbagai rencana aktivitas mitigasi dan adaptasi yang ditetapkan dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) yang telah disampaikan ke UNFCCC. Melalui NDC, Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 29% dengan upaya sendiri (*unconditional*), dan 41% dengan bantuan internasional (*conditional*) di tahun 2030 (Arinaldo et al., 2019).

Sejalan dengan komitmen negara, perusahaan-perusahaan di Indonesia dituntut untuk mendukung upaya negara dalam mencapai target pengurangan emisi serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Ramadhani, 2024). Persaingan bisnis yang semakin ketat akan menyebabkan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang lebih besar karena aktivitas yang tidak terkendali terkait dengan sumber daya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga perlu mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Valencia & Sri, 2022).

Di tengah tuntutan meningkatnya tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan tidak hanya menghadapi risiko tetapi juga memiliki peluang strategis melalui penerapan praktik keberlanjutan. McKinsey & Company (2022) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengembangkan *green business opportunities* melalui inovasi proses, model bisnis baru, dan peningkatan efisiensi sumber daya yang berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi. World

Economic Forum (2023) menegaskan bahwa strategi keberlanjutan dapat menjadi katalis pertumbuhan dan inovasi yang memperkuat daya saing perusahaan untuk menarik minat investor dan meningkatkan loyalitas konsumen.

Salah satu peran akuntansi dan perusahaan dalam menekan emisi gas rumah kaca adalah melalui *carbon emission disclosure* sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi lingkungan. *Carbon emission disclosure* adalah pengungkapan informasi tentang jumlah emisi karbon dihasilkan perusahaan dan langkah mitigasi yang diambil sebagai bagian dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan nonkeuangan perusahaan. Menurut Liao et al. (2015), *carbon emission disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai media akuntabilitas lingkungan, tetapi juga sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki tata kelola dan kesadaran lingkungan yang baik.

Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Witri & Wirama, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi dan kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan masih bergantung pada inisiatif masing-masing entitas dan belum sepenuhnya didorong oleh kewajiban regulasi. Akibatnya, praktik pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat terbatas dan tidak seragam dengan sebagian besar perusahaan hanya menyampaikan informasi umum tanpa verifikasi independen. Untuk memperkuat komitmen nasional dalam pengendalian emisi, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang

Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional.

Selain melalui pengungkapan emisi karbon, perusahaan juga dapat menunjukkan tanggung jawab lingkungannya dengan menerapkan konsep *eco-efficiency*. *Eco-efficiency* merupakan singkatan dari *ecological economic efficiency*, yaitu kombinasi antara lingkungan dan pilar perekonomian yang bertujuan untuk menunjang kegiatan perekonomian dan berfungsi sebagai pengawas dalam perekonomian untuk mengurangi dampak lingkungan dengan memperkenalkan penggunaan sumber daya yang lebih rasional (Silaban & Dewi, 2023).

Penerapan *eco-efficiency* menjadi penting karena perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang melalui efisiensi biaya dan pengelolaan limbah. Indikator *eco-efficiency* yang digunakan pada penelitian ini adalah kepemilikan sertifikasi ISO 14001 oleh perusahaan. Sertifikasi ISO 14001 merupakan standar internasional tentang sistem manajemen lingkungan yang penerapannya dilakukan secara sukarela oleh perusahaan (Yuliandhari et al., 2023).

Oleh karena itu, terdapat hubungan antara *carbon emission disclosure*, *eco-efficiency*, dan nilai perusahaan sebagai alat untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Melalui *carbon emission disclosure*, perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab dan transparansi atas dampak lingkungannya sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan menarik lebih banyak modal. Di sisi lain, implementasi *eco-efficiency* melalui kepemilikan sertifikasi ISO 14001 membuat perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan

sumber daya sekaligus memperkuat reputasi sebagai perusahaan yang peduli lingkungan. Dengan demikian, penerapan *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* tidak hanya menunjukkan akuntabilitas dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Kombinasi kedua praktik ini dapat memperkuat reputasi perusahaan, menciptakan keunggulan kompetitif, serta membuka peluang bagi pertumbuhan nilai perusahaan di pasar modal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari et al. (2023) pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 menunjukkan bahwa secara simultan *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya *carbon emission disclosure* yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *eco-efficiency* tidak berpengaruh. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Damas et al. (2021) pada perusahaan manufaktur yang menyimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara *eco-efficiency* tidak memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *eco-efficiency* dan nilai perusahaan masih belum konsisten di berbagai sektor industri. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sektor manufaktur

atau perusahaan *high profile*. Sementara sektor energi, khususnya sub-sektor minyak, gas, dan batubara belum banyak dikaji secara empiris, meskipun penyumbang emisi karbon terbesar di Indonesia dan memiliki peran penting dalam pencapaian target *Nationally Determined Contribution* (NDC). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana implementasi *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* setelah kebijakan tersebut memengaruhi nilai perusahaan di sub-sektor dengan tingkat emisi tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengujian empiris dengan variabel *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran faktor lingkungan dalam menentukan nilai perusahaan di era transisi menuju ekonomi rendah karbon, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Eco-Efficiency* dan Nilai Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di BEI 2019-2024.

2. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* dan *Eco-Efficiency* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di BEI 2019-2024.
3. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* dan *Eco-Efficiency* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di BEI 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Carbon Emission Disclosure*, *Eco-Efficiency*, dan Nilai Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di BEI 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan *Eco-Efficiency* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di BEI 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan *Eco-Efficiency* secara parsial terhadap Nilai Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di BEI 2019-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang lingkungan dan akuntansi keuangan, dengan memperkaya literatur mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu lingkungan dan

keberlanjutan (*sustainability*) dalam konteks kinerja dan nilai perusahaan, terutama pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batubara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan praktik *carbon emission disclosure* serta penerapan konsep *eco-efficiency* sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor.
2. Bagi Investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan faktor lingkungan sebagai salah satu aspek keberlanjutan perusahaan.
3. Bagi Pemerintah dan Regulator Pasar Modal, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana penerapan tanggung jawab lingkungan telah dilakukan oleh perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batubara, serta menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan atau regulasi terkait laporan keberlanjutan (*sustainability report*).
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup variabel, sektor industri, atau periode penelitian yang berbeda.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI 2019-2024. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa

Efek Indonesia pada laman www.idx.co.id, situs resmi perusahaan terkait, dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 9 bulan mulai dari bulan September 2025 sampai dengan Mei 2026. Untuk rincian jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.